**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, kreatif, mandiri, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, sebagaimana termaktub dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan memberikan pengalaman-pengalaman belajar dan terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup.

Pendidikan yang seharusnya dijalankan sesuai sistem pendidikan nasional, tidak sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi sekarang ini. Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan antara lain dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999). Menurut survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam (Zico Hadi Zulkarnaen, 2015).

Fakta yang terjadi dan dirasakan sekarang adalah adanya ketertinggalan di dalam mutu pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Dan hasil itu diperoleh setelah kita membandingkannya dengan negara lain. Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa. Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang (2003) bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Primary Years Program (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Middle Years Program (MYP) dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Diploma Program (DP).

Kualitas pendidikan di Indonesia sangat rendah, hal ini akan menimbulkan berbagai macam permasalahan di dunia pendidikan. Salah satu permasalahan pendidikan khususnya di bidang matematika yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya prestasi belajar matematika siswa. Rendahnya prestasi belajar matematika siswa ini terlihat dengan rendahnya prestasi bangsa Indonesia di tingkat internasional. Menurut Sri Wardhani (Nur Hasbullah, 2011:1) mengemukakan bahwa pada PISA tahun 2009, Indonesia hanya menduduki ranking 61 dari 65 peserta dengan rata-rata skor 371, sementara rata-rata skor internasional adalah 496. Bahkan berdasarkan rangking TIMSS, pencapaian prestasi belajar siswa Indonesia di bidang matematika, menurun. Demikian hasil Trends in Mathematics and Science Study (TIMSS) yang diikuti siswa kelas VIII Indonesia tahun 2011. Penilaian yang dilakukan International Association for the Evaluation of Educational Achievement Study Center Boston College tersebut, diikuti 600.000 siswa dari 63 negara. Untuk bidang Matematika, Indonesia berada di urutan ke-38 dengan skor 386 dari 42 negara yang siswanya dites. Skor Indonesia ini turun 11 poin dari penilaian tahun 2007 .

Rendahnya prestasi siswa Indonesia di mata internasional membuktikan bahwa potensi akademik yang dimiliki siswa masih rendah. Potensi akademik sangatlah berkaitan dengan pencapaian prestasi belajar siswa. Potensi akademik merupakan suatu kemampuan/kecerdasan yang dimiliki seseorang/individu dalam bidang akademik umum, yang berisi kemampuan verbal/bahasa meliputi persamaan kata (sinonim), lawan kata (anonim), padanan kata (similariti) dan hubungan kata (analogi); sedangkan kemampuan kuantitatif meliputi pemikiran numerik, konsep aljabar dan logika matematika.

Berdasarkan hasil observasi di kota Sengkang, untuk mengukur kemampuan potensial atau kemampuan mental umum yang dimiliki siswa, maka diadakan tes intelegensi. Jenis tes yang digunakan adalah *Culture Fair Intelligence* yang dirancang sedemikian rupa, sehingga pengaruh kelancaran verbal, kondisi budaya, dan tingkat pendidikan terhadap tes diperkecil. Salah satu sekolah yang menjadi subjek pemeriksaan inteligensi siswa adalah MTS As’adiyah Sengkang (Putera dan Puteri). Dari hasil tes tersebut didapatkan bahwa sekitar 70% siswa berada pada kategori rata-rata hingga kategori rendah dan 30% lainnya berada pada kategori di atas rata-rata hingga kategori superior. Dari hasil pemeriksaan inteligensi di atas, maka penulis mengindikasikan bahwa tingkat inteligensi siswa sebagian besar berada pada kategori rata-rata, adapun yang memenuhi kategori di atas rata-rata dan superior hanya dimiliki oleh beberapa siswa saja. Tes intelegensi tersebut di atas hanya mengukur kemampuan mental umum/kecerdasan siswa saja, namun pada penelitian ini akan lebih ditujukan pada potensi akademik siswa.

Tidak hanya potensi akademik yang dibutuhkan oleh para siswa agar mencapai prestasi belajar yang baik tapi mereka juga butuh kemampuan-kemampuan lainnya misalnya kemampuan berpikir divergen. Munandar (Nyanyu Khodijah, 2011:106) mengemukakan bahwa berpikir divergen adalah berpikir kreatif, berpikir untuk memberikan berbagai macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada kuantitas, keragaman, dan originalitas jawaban. Jadi kemampuan berpikir divergen itu merupakan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan memberikan berbagai macam solusi/jawaban yang diperoleh berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada kuantitas, keragaman, dan originalitas jawaban khususnya dalam bidang matematika.

Dalam proses pembelajaran khususnya bidang studi matematika sangat memerlukan kemampuan berfikir yang logis, kritis, sistematis, kreatif, memiliki sifat obyektif, jujur, disiplin dalam memecahkan permasalahan baik dalam bidang matematika itu sendiri, bidang lain maupun dalam kehidupan sehari – hari. Dengan tingkat potensi akademik dan kemampuan berpikir divergen yang tinggi, maka dalam proses belajar matematika menjadi lebih mudah. Namun, kenyataan yang kita lihat tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kebanyakan siswa sangat mudah dalam memecahkan masalah matematika jika soal yang dilontarkan oleh gurunya sama dengan contoh soal yang diberikan. Tetapi, pada saat contoh permasalahan diajukan kepada siswa dengan redaksi kata yang berbeda namun maksud dan tujuan pembelajaran sama, siswa malah kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut. Hal ini tentunya sangat memprihatinkan dan membuat prestasi belajar matematika siswa menurun.

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam program KKN-PPL tahun ajaran 2015, dalam kegiatan tersebut dilakukan suatu pengamatan sekaligus mengajarkan bidang studi matematika pada siswa SMP di kabupaten pinrang, khususnya SMP Negeri 1 Duampanua. Subjek pengamatan pada saat itu adalah siswa kelas IX, dengan materi yang diajarkan adalah sifat-sifat tabung dan kerucut serta pengukurannya, statistika, dan peluang. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada siswa bahwa masih terdapat diantara siswa yang ketika proses belajar berlangsung dianggap bisa menyelesaikan soal-soal yang diberikan, akan tetapi pada saat ulangan berlangsung mereka tidak bisa lagi mengerjakannya yang menyebabkan prestasi belajar matematika siswa rendah. Selain itu matematika merupakan mata pelajaran yang membutuhkan proses kognitif yang ekstra untuk mempelajarinya.

Suatu individu dalam mempelajari bidang studi matematika memang membutuhkan kognitif yang tinggi, selain potensi akademik dan kemampuan berpikir divergen yang tinggi pula, faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar sangat diperlukan agar peserta didik/siswa bisa menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dan mampu mengambil keputusan sendiri dalam mencapai prestasi yang lebih baik lagi dalam belajar. Menurut Kozma, Belle dan Williams (Eti Nurhayati, 2011), kemandirian belajar merupakan bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menentukan sendiri tujuan, kegiatan belajar, dan sumber yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Dalam proses belajar ini, pembelajar dapat berpartisipasi secara aktif menentukan apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya.

Dengan adanya potensi akademik dan kemampuan berpikir divergen yang tinggi serta kemandirian belajar yang baik yang dimiliki oleh peserta didik/siswa, maka mereka dapat memperoleh pencapaian yang sangat baik dan memuaskan dalam prestasi belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Potensi Akademik, Kemampuan Berpikir Divegen, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Sengkang”**.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada siswa bahwa masih terdapat diantara siswa yang ketika proses belajar berlangsung dianggap bisa menyelesaikan soal-soal yang diberikan, akan tetapi pada saat ulangan berlangsung mereka tidak bisa lagi mengerjakannya yang menyebabkan prestasi belajar matematika siswa rendah. Selain itu matematika merupakan mata pelajaran yang membutuhkan proses kognitif yang ekstra untuk mempelajarinya. Kedua masalah tersebut berkaitan dengan potensi akademik, kemampuan berpikir divergen, dan kemandirian belajar, maka dapat dikemukakan adanya indikasi bahwa potensi akademik, kemampuan berpikir divergen, dan kemandirian belajar berhubungan dengan prestasi belajar matematika yang diraih siswa. Hal inilah yang melatarbelakangi sehingga penelitian ini dilakukan. Adapun rumusan masalah dan pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi potensi akademik siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Sengkang ?
2. Bagaimana deskripsi kemampuan berpikir divergen siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Sengkang ?
3. Bagaimana deskripsi kemandirian belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Sengkang ?
4. Bagaimana deskripsi prestasi belajar matematika siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Sengkang ?
5. Apakah potensi akademik memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika siswa baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kemandirian belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Sengkang ?
6. Apakah kemampuan berpikir divergen memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika siswa baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kemandirian belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Sengkang ?
7. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui deskripsi potensi akademik siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Sengkang.
2. Untuk mengetahui deskripsi kemampuan berpikir divergen siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Sengkang.
3. Untuk mengetahui deskripsi kemandirian belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Sengkang.
4. Untuk mengetahui deskripsi prestasi belajar matematika siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Sengkang.
5. Untuk mengetahui apakah potensi akademik memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika siswa baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kemandirian belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Sengkang.
6. Untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir divergen memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika siswa baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kemandirian belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Sengkang.
7. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Utama

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh positif yang berarti antara potensi akademik, kemampuan berpikir divergen dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung.

1. Manfaat Teoretis
	1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi siswa dalam upaya peningkatan prestasi belajar matematika serta kaitannya dengan potensi akademik, kemampuan berpikir divergen, dan kemandirian belajar. Prestasi belajar matematika bagi siswa cukup dipengaruhi oleh potensi akademik, kemampuan berpikir divergen, dan kemandirian belajar.
	2. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru dan peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
3. Bagi Penulis

 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapat dari bangku kuliah serta dapat digunakan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

1. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan mutu pembelajaran di sekolah yang berkaitan dengan potensi akademik, kemampuan berpikir divergen dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa.

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan prestasi belajar matematika serta menambah literatur sekolah.

1. Bagi Guru

Sebagai sumber informasi mengenai potensi akademik, kemampuan berpikir divergen, dan kemandirian belajar yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru matematika dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar matematika.

1. Bagi Siswa

Penelitian ini merupakan informasi bagi siswa untuk mengetahui tingkat potensi akademik, kemampuan berpikir divergen, dan kemandirian belajar yang diharapkan dapat memotivasi mereka untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

1. **Batasan Istilah**

Beberapa batasan istilah yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Potensi akademik adalah suatu kemampuan/kecerdasan yang dimiliki seseorang/individu dalam bidang akademik umum. Akademik umum berisi kemampuan verbal/bahasa meliputi persamaan kata (sinonim), lawan kata (anonim), padanan kata (similariti) dan hubungan kata (analogi); sedangkan kemampuan kuantitatif meliputi pemikiran numerik, konsep aljabar dan logika matematika.
2. Kemampuan berpikir divergen adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan memberikan berbagai macam solusi/jawaban yang diperoleh berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada kuantitas, keragaman, dan originalitas jawaban khususnya dalam bidang matematika.
3. Kemandirian belajar adalah suatu kegiatan belajar aktif pembelajar yang didorong oleh kemauan, usaha dan tanggung jawab sendiri dengan ataupun tanpa bantuan orang lain, memiliki kepercayaan diri, berperilaku disiplin, bertanggung jawab dan berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri serta melakukan kontrol diri dalam menentukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan belajarnya.
4. Prestasi belajar adalah suatu pencapaian yang diraih oleh seseorang yang ditunjukkan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes.
5. Matematika yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah matematika sekolah yang diajarkan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas IX semester genap.
6. Pengaruh langsung yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengaruh satu variabel penyebab/eksogen (potensi akademik dan kemampuan berpikir divergen) terhadap variabel akibat/endogen (prestasi belajar matematika), tanpa melalui variabel antar/intervening (kemandirian belajar).
7. Pengaruh tidak langsung yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengaruh satu variabel penyebab/eksogen (potensi akademik dan kemampuan berpikir divergen) terhadap variabel akibat/endogen (prestasi belajar matematika) yang terjadi melalui satu atau beberapa variabel lain yang dikonsepsikan sebagai variabel antar/intervening (kemandirian belajar).